

**TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA
(VERBA, KALIMAT, HUBUNGAN ANTARKLAUSA, WACANA)**

MAKALAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Kapita Selekta Bahasa Indonesia

Dosen: Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd.



Disusun Oleh:
Kelompok 10

Allya Perdana	(0801575)	(01)
Ani Minarti	(0803227)	(02)
Budi Romdhani	(0802039)	(03)

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG
2011**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Verba, Kalimat, Hubungan Antarklausa, Wacana)”. Shalawat serta salam tidak lupa pula disampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah membawa umat menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam makalah ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd. sebagai dosen mata kuliah Kapita Selekta Bahasa Indonesia;
2. Orang tua kami yang telah memberikan dorongan moral dan material;
3. Rekan-rekan semua yang telah memberikan bantuan;
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Penulis menyadari dalam makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun dari segi metodologi dan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembacanya umumnya.

Sumedang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A.....Latar Belakang.....	1
B.....Rumusan Masalah.....	2
C.....Tujuan Penulisan Makalah.....	2
D.....Sistematika Penulisan.....	3
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Verba	
1.....Pengertian Verba	4
2.....Verba Dasar Bebas.....	4
3.....Verba Turunan	4

	4.....	Verba	
	Majemuk		9
B.	Kalimat		
	1.....	Pengertian	
	dan Ciri-ciri Kalimat		13
	2.....	Bagian-	
	bagian Kalimat		14
	3.....	Pola-	
	pola Kalimat		18
	4.....	Jenis-	
	jenis Kalimat		18
C.	Hubungan Antarklausa		
	1.....	Hubunga	
	n Koordinasi dan Subordinasi		25
	2.....	Ciri-ciri	
	Hubungan Koordinasi dan Subordinasi		26
	3.....	Hubunga	
	n Semantis dalam Kalimat Majemuk Setara		27
	4.....	Hubunga	
	n Simantis dalam Kalimat majemuk Bertingkat		29
D.	Wacana		
	1.....	Pengertian	
	n		32
	2.....	Konteks	
	Wacana		33
	3.....	Kohesi	
	dan Koherensi		33
	4.....	Topik,	
	Tema Judul		34
	5.....	Referens	
	i dan Inferensi Kewacanaan		34
	6.....	Skemata,	
	Representasi Pengetahuan		35
BAB III PENUTUPAN			
	A. Kesimpulan.....		37
	B. Saran		38

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik bahasa lisan maupun tulisan sangat berguna untuk menyampaikan suatu hal atau informasi. Pesan atau berita yang disampaikan akan mudah dipahami dengan jelas apabila penyampaian bahasanya tersusun dan mudah dimengerti.

Tata bahasa memang tidak menentukan hidup matinya suatu bahasa, bahkan bahasa cenderung berjalan sesuai kelazimannya. Namun, bahasa Indonesia selayaknya memiliki tata bahasa baku karena kedudukannya sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu diperlukan upaya melestarikan dan memelihara bahasa Indonesia melalui pengadaan suatu tata bahasa yang menjadi acuan normative dalam penggunaan baik lisan maupun tulisan.

Tata bahasa baku tidak bersifat mengekang bagi pemakainya. Tanpa adanya tata bahasa baku justru akan menghambat fungsi bahasa hanya sebatas ujaran semata. Banyak hal yang tertuang pada bahasa yang memerlukan aturan yang jelas untuk memeliharanya. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai verba, kalimat, hubungan antarklausa dan wacana menurut aturan yang tertuang dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia (TBBI).

B. Rumusan Masalah

Penulis akan membahas tentang tahapan pengajaran bahasa kedua dengan pembatasan masalah sebagai berikut :

- A.a.A.a.i.1. Bagaimanakah pembahasan mengenai verba menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia?
- A.a.A.a.i.2. Bagaimanakah pembahasan mengenai kalimat menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia?
- A.a.A.a.i.3. Bagaimanakah pembahasan mengenai hubungan antarklausa menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia?
- A.a.A.a.i.4. Bagaimanakah pembahasan mengenai wacana menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Pada makalah ini, penulis menguraikan tentang verba, kalimat, hubungan antarklausa dan wacana dengan tujuan :

- A.a.A.a.i.1. Mengetahui pembahasan verba menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- A.a.A.a.i.2. Mengetahui pembahasan kalimat menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- A.a.A.a.i.3. Mengetahui hubungan antarklausa menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
- A.a.A.a.i.4. Mengetahui pembahasan wacana menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika uraian makalah ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.a.A. Latar Belakang
- 1.a.B. Rumusan Masalah
- 1.a.C. Tujuan Penulisan Makalah
- 1.a.D. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

B. Verba

- B.a.A.a.i.1. Pengertian Verba
- B.a.A.a.i.2. Verba Dasar Bebas
- B.a.A.a.i.3. Verba Turunan
- B.a.A.a.i.4. Verba Majemuk

C. Kalimat

- C.a.A.a.i.1. Pengertian dan Ciri-ciri Kalimat
- C.a.A.a.i.2. Bagian-bagian Kalimat
- C.a.A.a.i.3. Pola-pola Kalimat
- C.a.A.a.i.4. Jenis-jenis Kalimat

D. Hubungan Antarklausa

1. Hubungan koordinasi dan Subordinasi
2. Ciri-ciri Hubungan koordinasi dan Subordinasi
3. Hubungan Semantis Antar Klausa Dalam Kalimat Majemuk Setara
4. Hubungan Simantis Antar Klausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

E. Wacana

- E.a.A.a.i.1. Pengertian
- E.a.A.a.i.2. Konteks Wacana
- E.a.A.a.i.3. Kohesi dan Koherensi
- E.a.A.a.i.4. Topik, Tema, Judul
- E.a.A.a.i.5. Referensi dan Inferensi Kewacanaan
- E.a.A.a.i.6. Skemata, Representasi Pengetahuan

BAB III PENUTUPAN

- E.a.B. Kesimpulan
- E.a.C. Saran

BAB II KAJIAN TEORI

A. Verba

1. Pengertian Verba

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (KBBI, 2007: 1260). Sedangkan menurut Alisjahbana kata kerja (verba) adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

2. Verba Dasar Bebas

Verba dasar yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contohnya : duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, dll.

3. Verba Turunan

Verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai :

a. Verba Berafiks

contohnya : ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahtkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat, terpikirkan.

b. Verba Bereduplikasi

contohnya : bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan.

c. Verba Berproses Gabungan

contohnya : bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum, terbayang-bayang.

d. Verba Majemuk

contoh : cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, verba dapat dibedakan menjadi :

a. Verba Intransitif

Verba intransitif yaitu verba yang menghindarkan obyek. Contoh : ada, kembali, bangkit, bangun, tiada, terbang.

b. Verba Transitif

Verba transitif yaitu verba yang bisa atau harus mendampingi obyek. Berdasarkan banyaknya obyek, maka terdapat :

1) Verba Monotransitif

Verba monotransitif yaitu verba yang mempunyai satu obyek.

Contoh:

<u>saya</u>	menulis	<u>surat</u>
S		O

2) Verba Bitransitif

Verba bitransitif yaitu verba yang mempunyai dua obyek.

Contoh : Ibu membeli adik kue
S Obyek langsung obyek tak langsung

c. Verba Ditransitif

Verba ditransitif adalah verba transitif yang verbanya tidak muncul.

Contoh : adik sedang makan.

Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, dapat dibedakan menjadi:

a. Verba Aktif

Verba aktif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks me-, ber-, atau tanpa prefiks. Contoh : 1) Dia mencintai saya, 2) Saya makan nasi.

Apabila ditandai oleh sufiks -kan, maka verba itu benefaktif atau kausatif. Contoh 1) Ia membuatkan saya baju, 2) Ibu memasak kami makanan.

Apabila ditandai oleh sufiks -i, maka verba bermakna lokotif atau repetitif.

Contohnya :

Pak tani *menanami* sawah

Adik *menyirami* bunga

Orang itu *memukuli* anjingnya

Paman *menguliti* kambing.

b. Verba Pasif

Verba pasif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Biasanya diawali dengan prefiks ter-, atau di-.

Contoh :

Adik dipukul ayah.

Buku itu terinjak oleh ku.

Pada umumnya verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif, yaitu dengan mengganti afiksnya.

Contoh :

Adik disayang ayah. Ayah menyayangi adik

Meja itu terangkat oleh adik. Adik dapat mengangkat meja itu

c. Verba Anti-Aktif (argatif)

Verba anti-aktif yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subyeknya merupakan penderita.

Contoh :

Ibu kecapaian di bus

Kakinya terntuk batu

d. Verba Anti-Pasif

Verba anti-pasif yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh :

Ia haus akan kasih sayang

Pak tani bertanam singkong.

Dilihat dari interaksi antara nomina dan pendampingnya, dapat dibedakan:

a. Verba Resiprokal

Verba resiprokal yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan.

Contoh : berkelahi, berperang, bersentuhan, berpegangan, bermaaf-maafan, bersalam-salaman.

b. Verba Non Resiprokal

Verba nonresiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.

Dilihat dari sudut referensi argumennya :

a. Verba Refleksif

Verba refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama . verba ini mempunyai dua bentuk, yaitu :

1) Verba yang berprefiks ber-, dan nominanya berpadu dengan prefiks itu. Contoh : bercermin, berdandan, berjemur.

2) Verba yang berprefiks me-, bersufiks –kan, dan berobyek diri. Contoh : melarikan diri, membaringkan diri.

b. Verba Non-refleksif

Verba non refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berbeda atau berlainan.

Dilihat dari sudut hubungan identifikasi antara argumen-argumennya, dapat dibedakan :

1) Verba Kopulatif, Yaitu Verba yang mempunyai potensi untuk ditinggalkan tanpa mengubah konstruksi prediktif yang bersangkutan. Contoh: adalah, merupakan.

2) Verba Ekuatif Adalah Verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya. Contoh: menjadi, terdiri dari, berdasarkan, bertambah, berasaskan.

Verba pula digolongkan dalam verba telis dan verba atelis. Verba Telis biasanya berprefik me-, dan Verba Atelis berprefik ber. Verba Telis menyatakan bahwa perbuatan tuntas, sedangkan Verba Atelis menyatakan bahwa perbuatan belum tuntas atau belum selesai.

Contoh:

Pak tani menanam padi

Pak tani bertanam padi

Ia menukar pakaian itu

Ia bertukar pakaian

Verba juga digolongkan dalam verba performatif dan verba konstatif. Verba performatif Yaitu Verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengajarkan kalimat. Contoh: berjanji, menanamkan, menyebutkan, mengucapkan. Verba Konstatatif yaitu Verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa. Contoh: menembaki, menulis.

4. Verba Majemuk

Pemajemukan/komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Perpaduan seperti ini dinamakan pemajemukan dan verba yang dihasilkannya adalah verba majemuk.

Adapun jenis-jenis verba majemuk, diantaranya :

a. Verba Majemuk Dasar

Verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- 1) Komisi II DPR akan *temu wicara* dengan wartawan.
- 2) Kenapa kamu *maju mundur* terus?

Verba majemuk seperti *temu wicara* dan *maju mundur* adalah verba majemuk dasar. Contoh lain: mabuk laut, kurang makan, hancur lebur, geger otak, berani mati pulang pergi, berani sumpah dll.

Verba majemuk dasar pada umumnya terdiri atas leksikal bebas (*bunuh diri, salah hitung, jual beli*). Ada pula yang terdiri atas morfem asal bebas dan morfem leksikal terikat (*lepas landas, simpang siur, lalu lalang*).

Sebagaimana dapat dilihat pada contoh di atas, ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum, yaitu:

- 1) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti *mabuk laut*, dan *gegar otak*;
- 2) komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti *kurang makan* dan *berani mati*;
- 3) kedua komponen berupa verba dasar, seperti *hancur lebur* dan *pulang pergi*.

b. Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

- 1) Mereka *menyebarkan* berita itu ke seluruh desa.
- 2) Belakangan ini dia lebih banyak *berdiam diri*.
- 3) Anggota partai itu *mengikutsertakan* keluarganya.
- 4) Dia telah *mendarmabaktikan* segalanya kepada bangsa.
- 5) Orang yang *berakal budi* tidak akan bertindak demikian gegabah.
- 6) Pemerintah mungkin akan *mengambil alih* perusahaan itu.
- 7) Ejekan itu *memerahpadamkan* wajahnya

Berdasarkan uraian di atas, verba majemuk berafiks dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

1) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat. Contoh:

- a) Beriba hati.
- b) Berkembang biak.
- c) Bertolak pinggang.
- d) Bertutur sapa

2) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri disebut **verba majemuk bebas**. Dasar kata majemuk ini dapat berupa (i) verba, (ii) nomina, atau (iii) adjektiva.

Contoh:

- a) Melipatgandakan.
- b) Menganaktirikan.
- c) Menghitamlegamkan.
- d) Menaikturunkan
- e) Mengawetmudakan

Jika diperhatikan dasar afiksasi pada contoh di atas, akan terlihat bahwa ada verba seperti *sebar luas* yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Karena paduan morfem dasar seperti itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, verba tadi harus selalu berafiks. Ada juga yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa afiks, seperti *ambil alih*, tetapi lebih lazim dipakai dengan afiks

terutama dalam bahasa baku. Ada pula yang dasarnya berupa nomina majemuk, seperti *darma bakti* dan *akal budi*, dan adjektiva majemuk, seperti *merah padam*. Dengan kata dirangkaikan menjadi satu, seperti *babak belur dan .membabakbelurkan*. Tetapi, jika afiks itu hanya berupa prefiks atau sufiks, komponennya tetap dituliskan terpisah, seperti *daya guna dan berdaya guna* dan *tanda tangan dan .tanda tangani*.

3) Verba majemuk berafiks yang komponennya telah berafiks lebih dahulu. Di bawah ini diberikan beberapa contoh dari jenis tersebut.

Contoh:

- a) haus kekuasaan
- b) hilang ingatan
- c) hilang pikiran

c. Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk berulang adalah verba majemuk yang intinya adalah verba dan verba tersebut diulang (direduplikasi). Verba majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduplikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contoh:

- 1) Goyang kaki dan goyang-goyang kaki.
- 2) Pindah tangan dan pindah-pindah tangan

Dari contoh di atas tampaklah bahwa hanya komponen verba yang mengalami reduplikasi.

B. Kalimat

1. Pengertian dan Ciri-ciri Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dalam suara naik turun atau keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.), tanda tanya(?) atau tanda seru (!) yang di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-) dan spasi.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan.

Contoh: *Adik sedang termenung di halaman. Apa yang sedang dia pikirkan? Mungkinkah dia mempunyai suatu masalah?*

Teks di atas terdiri dari tiga kalimat. Satu kalimat diakhiri dengan tanda titik dan dua kalimat lagi diakhiri dengan tanda Tanya.

2. Bagian-bagian Kalimat

a. Kalimat dan klausa

Tidak ada banyak hal yang berbeda antara kalimat dan klausa. Keduanya merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan.

Contoh:

Dia tampan (Subjek + Predikat)

Anak itu makan kue (Subjek + Predikat + Objek)

Mereka berbicara tentang politik (Subjek + Predikat + Pelengkap)

Ayah ada di rumah (Subjek + Predikat + Keterangan)

Contoh di atas sering diacu sebagai kalimat atau klausa bergantung cara memandangnya. Disebut klausa jika cara pandangnya didasarkan pada struktur internalnya. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi dan tanda baca akhir) adalah klausa. Disebut kalimat jika melihat adanya unsur subjek dan predikat lengkap dengan intonasi dan tanda baca akhir.

Dalam suatu kalimat bisa terdapat satu atau lebih dari dua klausa. Contoh:

(1) *Saya sedang mandi.*

(2) *Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi.*

Kalimat pertama terdiri dari satu klausa (*Subjek + Predikat*). Sedangkan pada kalimat kedua terdapat dua klausa, yaitu *Dia pergi pukul 6* (*Subjek + Predikat + Keterangan*) yang disebut induk kalimat dan *ketika saya sedang mandi* (*Konjungtor + Subjek + Predikat*) yang disebut anak kalimat. Sementara itu, kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa disebut kalimat tunggal, dan kalimat yang terdiri dari dua klausa disebut kalimat majemuk.

b. Konstituen kalimat

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Diantara kalimat dan kata biasanya ada satuan-antara yang berupa kelompok kata. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut.

Analisis structural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu. Salah satu cara untuk menyatakan struktur konstituen kalimat adalah dengan menggunakan diagram. Struktur serta hierarki konstituen-konstituen kalimat Anak itu melempar bola ke lapangan dapat dinyatakan dalam bagan berikut:

Berdasarkan bagan di atas, tampak bahwa kalimat *Anak itu melempar bola ke lapangan* mempunyai tiga konstituen berupa frasa: *anak itu*, *melempar bola*, dan *ke lapangan*. Tiga konstituen itu terdiri atas dua konstituen yang lebih kecil yaitu *anak dan itu* untuk *anak itu*, *melempar dan bola* untuk *melempar bola*, serta *ke dan lapangan* untuk *ke lapangan*. Pengelompokan itu didasarkan pada hubungan kata-kata tersebut.

c. Unsur wajib dan unsur tak wajib

Kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur kalimat tersebut merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Disamping unsur itu, kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak.

Unsur wajib terdiri atas konstituen kalimat yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur tak wajib terdiri atas konstituen kalimat yang dapat dihilangkan. Contoh : *Barangkali mereka menghadiri*

pertemuan itu kemarin sore. Dengan demikian, bentuk *mereka menghadiri pertemuan itu* termasuk unsur wajib kalimat, sedangkan *barangkali* dan *kemarin sore* unsur tak wajib.

d. Keserasian unsur-unsur kalimat

Perlu adanya keserasian makna dalam suatu kalimat. Kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita.

Contoh:

Batu itu memukul anjing kami.

Dalam kenyataannya tidak mungkin memukul anjing, sehingga untaian itu terasa aneh dan tidak sesuai dengan makna.

3. Pola-pola Kalimat

Sebuah kalimat luas dapat dipulangkan pada pola-pola dasar yang dianggap menjadi dasar pembentukan kalimat luas itu.

a. Pola kalimat I = kata benda-kata kerja

Contoh: Adik menangis. Anjing dipukul.

Pola kalimat I disebut kalimat "verbal"

b. Pola kalimat II = kata benda-kata sifat

Contoh: Anak malas. Gunung tinggi.

Pola kalimat II disebut pola kalimat "atributif"

c. Pola kalimat III = kata benda-kata benda

Contoh: Bapak pengarang. Paman Guru

Pola pikir kalimat III disebut kalimat nominal atau kalimat ekuasional.

Kalimat ini mengandung kata kerja bantu, seperti: adalah, menjadi, merupakan.

d. Pola kalimat IV (pola tambahan) = kata benda-adverbial

Contoh: Ibu ke pasar. Ayah dari kantor.

Pola kalimat IV disebut kalimat adverbial

4. Jenis Kalimat

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti pembentukan kalimat (subjek dan predikat) dan boleh diperluas dengan salah satu atau lebih unsur-unsur tambahan (objek dan keterangan), asalkan unsur-unsur tambahan itu tidak membentuk pola kalimat baru.

Kalimat Tunggal	Susunan Pola Kalimat
Ayah merokok.	S-P
Adik minum susu.	S-P-O
Ibu menyimpan uang di dalam laci.	S-P-O-K

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk dapat terjadi dari:

- (1) Sebuah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat baru, di samping pola yang sudah ada.

Misalnya: Anak itu membaca puisi. (kalimat tunggal)
Anak yang menyapu di perpustakaan itu sedang membaca puisi.
(subjek pada kalimat pertama diperluas)

- (2) Penggabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal sehingga kalimat yang baru mengandung dua atau lebih pola kalimat.

Misalnya: Susi menulis surat (kalimat tunggal I)
Bapak membaca koran (kalimat tunggal II)
Susi menulis surat dan Bapak membaca koran.

Berdasarkan sifat hubungannya, kalimat majemuk dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

- (1) *Kalimat majemuk setara*

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antara pola-pola kalimatnya sederajat. Kalimat majemuk setara terdiri atas:

- (a) Kalimat majemuk setara menggabungkan. Biasanya menggunakan kata-kata tugas: dan, serta, lagipula, dan sebagainya.

Misalnya: Sisca anak yang baik lagi pula sangat pandai.

- (b) Kalimat majemuk serta memilih. Biasanya memakai kata tugas: atau, baik, maupun.

Misalnya: Bapak minum teh atau Bapak makan nasi.

- (c) Kalimat majemuk setara perlawanan. Biasanya memakai kata tugas: tetapi, melainkan.

Misalnya: Dia sangat rajin, tetapi adiknya sangat pemalas.

- (2) *Kalimat majemuk bertingkat*

Kalimat majemuk yang terdiri dari perluasan kalimat tunggal, bagian kalimat yang diperluas sehingga membentuk kalimat baru yang disebut anak kalimat. Sedangkan kalimat asal (bagian tetap) disebut induk kalimat. Ditinjau dari unsur kalimat yang mengalami perluasan dikenal adanya:

- (a) Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti subjek.

Misalnya: Diakuinya hal itu
P S

Diakuinya bahwa ia yang memukul anak itu
anak kalimat pengganti subjek

- (b) Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti predikat.

Misalnya: Katanya begitu

Katanya bahwa ia tidak sengaja menjatuhkan gelas itu.

anak kalimat pengganti predikat

(c) Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti objek.

Misalnya: Mereka sudah mengetahui hal itu.

S P O

Mereka sudah mengetahui bahwa saya yang mengambilnya.

anak kalimat pengganti objek

(d) Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti keterangan.

Misalnya: Ayah pulang malam hari

S P K

Ayah pulang ketika kami makan malam

anak kalimat pengganti keterangan

(3) *Kalimat majemuk campuran*

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk hasil perluasan atau hasil gabungan beberapa kalimat tunggal yang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola kalimat.

Misalnya: Ketika ia duduk minum-minum, datang seorang pemuda berpakaian bagus, dan menggunakan kendaraan roda empat.

Ketika ia duduk minum-minum

pola atasan

datang seorang pemuda berpakaian bagus

pola bawahan I

datang menggunakan kendaraan roda empat

pola bawahan II

c. Kalimat Inti, Luas, dan Transformasi

(1) *Kalimat inti*

Kalimat inti adalah kalimat mayor yang hanya terdiri atas dua kata dan sekaligus menjadi inti kalimat.

Ciri-ciri kalimat inti:

(a) Hanya terdiri atas dua kata

(b) Kedua kata itu sekaligus menjadi inti kalimat

(c) Tata urutannya adalah subjek mendahului predikat

(d) Intonasinya adalah intonasi "berita yang netral".

Artinya: tidak boleh menyebabkan perubahan atau pergeseran makna laksikalnya..

(2) *Kalimat luas*

Kalimat luas adalah kalimat inti yang sudah diperluas dengan kata-kata baru sehingga tidak hanya terdiri dari dua kata, tetapi lebih.

(3) *Kalimat transformasi*

Kalimat transformasi merupakan kalimat inti yang sudah mengalami perubahan atas keempat syarat di atas yang berarti

mencakup juga kalimat luas. Namun, kalimat transformasi belum tentu kalimat luas.

Contoh kalimat Inti, Luas, dan Transformasi

(a) Kalimat Inti. Contoh: Adik menangis.

(b) Kalimat Luas. Contoh: Radha, Arief, Shinta, Mamas, dan Mila sedang belajar dengan serius, sewaktu pelajaran matematika.

(c) Kalimat transformasi. Contoh:

1) Dengan penambahan jumlah kata tanpa menambah jumlah inti, sekaligus juga adalah kalimat luas: Adik menangis tersedu-sedu kemarin pagi.

2) Dengan penambahan jumlah inti sekaligus juga adalah kalimat luas: Adik menangis dan merengek kepada ayah untuk dibelikan komputer.

3) Dengan perubahan kata urut kata. Contoh: Menangis adik.

4) Dengan perubahan intonasi. Contoh: Adik menangis?

d. Kalimat Mayor dan Minor

(1) Kalimat mayor

Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur inti.

Contoh: Amir mengambil buku itu.

Arif ada di laboratorium.

Kiki pergi ke Bandung.

Ibu segera pergi ke rumah sakit menengok paman, tetapi ayah menunggu kami di rumah Rati karena kami masih berada di sekolah.

(2) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur inti atau unsur pusat.

Contoh: Diam!

Sudah siap?

Pergi!

Yang baru!

Kalimat-kalimat di atas mengandung satu unsur inti atau unsur pusat.

Contoh: Amir mengambil.

Arif ada.

Kiki pergi

Ibu berangkat-ayah menunggu.

Karena terdapat dua inti, kalimat tersebut disebut kalimat mayor.

e. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat berisikan gagasan pembicara atau penulis secara singkat, jelas, dan tepat.

Jelas : berarti mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Singkat : hemat dalam pemakaian atau pemilihan kata-kata.

Tepat : sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

f. Kalimat Tidak Efektif

Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak memiliki atau mempunyai sifat-sifat yang terdapat pada kalimat efektif.

C. Hubungan Antar Klausa

1. Hubungan koordinasi dan Subordinasi

a. Hubungan koordinasi

Hubungan koordinasi ialah menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan klausa-klausa tidak menyangkut satuan yang membentuk hirarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa lain.

Contoh : Ziona ke pantai dan Putra ke pulau.

b. Hubungan Subordinasi

Hubungan Subordinasi adalah Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari kalimat klausa lain.

Contoh : Ziona menerima cinta Putra walau dengan terpaksa

Klausa Subordinatif dapat juga berupa klausa Adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan.

2. Ciri - ciri Hubungan Koordinasi Dan Subordinasi

a. Ciri-ciri sintaksis hubungan koordinasi

1) Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih.

- 2) Posisi klausa yang diawali oleh koordinasi “dan” atau “tetapi” tidak dapat diubah.
- 3) Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi yang telah di bicarakan erat dengan Pronominalisasi.
- 4) Sebuah koordinator dapat di dahului oleh koordinasi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara dua klausa yang digabungkan.

b. Ciri-ciri sintaksis hubungan Subordinasi.

- 1) Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain.
- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali subordinator dapat berubah.
- 3) Hubungan Sub-ordinatif memungkinkan adanya acuan kata voris

c. Ciri-ciri Semantis hubungan koordinasi

Yaitu klausa yang di hubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan.

d. Ciri-ciri Semantis Hubungan Sub Ordinasi

Yaitu dalam hubungan Sub ordinasi, klausa yang mengikuti Sub-ordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap skunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Contoh : Putra sangat bahagia karena cintanya diterima Ziona.

3. Hubungan Semantis Antar Klausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

a. Hubungan penjumlahan

Adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Di tandai dengan koordinator “dan, serta, atau baik—maupun”.

1) Hubungan Sebab Akibat

Hubungan seperti ini, klausa kedua merupakan akibat klausa pertama.

2) Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu

Klausa kedua merupakan peristiwa yang terjadi pada klausa pertama, koordinator yang di pakai, adalah, dan, kemudian, dan lalu.

3) Penjumlahan yang menyatakan pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang di nyatakan dalam klausa pertama.

4) Penjumlahan yang menyatakan perluasan

Klausa kedua menyatakan memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama.

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan yang menyatakan bahwa apa yang di nyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang di nyatakan dalam klausa kedua.

1) Perlawanan yang menyatakan penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang di nyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa pertama biasanya terdapat “tidak / bukan saja” ataupun “tidak / bukan hanya”.

2) Perlawanan yang menyatakan implikasi

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinatonya biasa di pakai “tetapi”.

3) Perlawanan yang menyatakan perluasan

c. Hubungan Pemilihan

Adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang di nyatakan oleh klausa-klausa yang di hubungkan.

4. Hubungan Simantis Antar Klausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

a. Hubungan waktu

Klausa Sub-ordinatif yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang di nyatakan dalam klausa pertama. Hubungan waktu bisa di bedakan.

1) Waktu batas permulaan

Untuk menyatakan hubungan batas waktu permulaan di pakai sub-ordinatif seperti sejak dan sedari.

2) Waktu bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menyatakan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan. Sub-ordinatif yang dipakai {Se} waktu, ketika, seraya, serta, sementara, selagi, dan selamanya.

3) Waktu berurutan

Menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian dari pada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Sub-ordinatif yang dipakai sebelum, setelah, sesudah, selesai, dan sebagainya.

4) Waktu Batas Akhir

Dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses dan sub-ordinator yang dipakai adalah sampai dan hingga.

b. Hubungan Syarat

Sub-ordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Sub-ordinator yang dipakai : jika {lau}, kalau, dan asal {kan}.

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan pengandaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama.

d. Hubungan Tujuan

Terdapat dalam kalimat yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang di sebut dalam klausa utama.

e. Hubungan konsesif

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa sub-ordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak mengubah apa yang di nyatakan dalam klausa utama.

f. Hubungan Perbandingan

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan.

g. Hubungan Penyebab

Hubungan ini terdapat pada kalimat yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

h. Hubungan Hasil

Hubungan ini terdapat pada kalimat majemuk yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama yang dinyatakan dengan, sehingga, sampai, dari maka.

i. Hubungan Cara

Hubungan ini terdapat dalam kalimat yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Sub-ordinator yang dipakai dengan dan tanpa.

j. Hubungan Alat

Terdapat dalam kalimat yang klausa sub-ordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama.

k. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan ini klausa sub-ordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama oleh nomina subjek baik dinyatakan atau tidak.

l. Hubungan Atribut

Hubungan ini ditandai oleh sub-ordinatif “yang” hubungan ini dapat di bagi atas :

1) Hubungan Atribut Restriktif

Dalam hubungan ini klausa relatif membatasi makna dari nomina yang diterangkannya apabila ada nomina yang dapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif – restriktif.

2) Hubungan Atribut Takrestriktif

Hubuangan ini hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya.

m. Hubungan Perbandingan

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa sub-ordinatifnya dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama. Hubungan ini dapat di bagi atas hubungan Ekuatif, hubungan Komparatif, hubungan Optatif.

D. Wacana

E.a.C.a.i.1. Pengertian

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (unity) dan kepaduan (coherent).

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

2. Konteks Wacana

Kontek wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan sarana.

Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

3. Kohesi dan Koherensi

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur – unsur gramatikal dalam kalimat – kalimat yang membentuk wacana.

Contoh : A : Apa yang dilakukan si Ali ?

B : *Dia* memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan A berkaitan dengan B dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronomina *Dia* yang merujuk ke si Ali.

Koherensi juga merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata.

Contoh : A : Angkat telepon itu, Ma!

B : Aku sedang Mandi, Pa!

A : Oke!

Perkaitan antarproposisi tetap dirasakan, tetapi pada kalimat A dan B tidak secara nyata yang menunjukkan adanya perkaitan gramatikal ataupun semantik. Kalimat B dapat ditafsirkan sebagai bentuk pendek dari kalimat *Aku sedang Mandi, Pa! (jadi, aku tidak dapat menerima telepon itu)*. Sementara *Oke!* Bentuk pendek dari kalimat seperti *Oke! Kalau begitu, biar aku saja yang menerimanya*.

4. **Topik, Tema dan Judul**

Wacana yang baik adalah mempunyai topik, yakni proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Dalam percakapan, para pembicara dapat berbicara tentang sebuah topik, masing – masing berbicara tentang topiknya sendiri, atau mereka sama – sama berbicara tentang topik yang sama.

Berbeda dengan topik, tema lebih luas lingkungannya dan biasanya lebih abstrak. Sebagai contoh dalam memperingati Sumpah Pemuda, misalnya kita dapat memilih tema “Penggalangan Kesatuan dan Persatuan Bangsa”. Tema ini dapat dibagi – bagi menjadi beberapa topik, seperti Peranan Pemuda dalam Pembangunan Bangsa, dll.

Setiap topik diatas juga dapat dijabarkan lagi menjadi berbagai judul yang sifatnya lebih sempit dan menjurus. Misalnya dari topik diatas, dapat muncul judul seperti Sikap Pemuda Generasi 1928, dll.

5. **Referensi dan Inferensi Kewacanaan**

Dalam wacan lisan atau tulisan terdapat berbagai unsur seperti perbuatan, penderita, perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur itu acapkali harus diulang – ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar sehingga wacana tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, referensinya atau pengacuannya harus jelas.

Berbeda dengan pengacuan, inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis.

6. **Skemata, Representasi Pengetahuan**

Skemata adalah pengetahuan yang terkemas secara sistematis dalam ingatan manusia. Skemata itu memiliki struktur pengendalian, yakni cara pengaktifan skemata sesuai dengan kebutuhan. Ada dua cara yang disebut pengaktifan dalam struktur itu, yakni (1) cara pengaktifan dari atas ke bawah dan (2) cara pengaktifan dari bawah ke atas. Pengaktifan atas ke bawah adalah proses pengendalian skemata dari konsep ke data atau dari

keutuhan ke bagian. Pengaktifan bawah ke atas adalah proses pengendalian skemata dari data ke konsep atau dari bagian ke keutuhan.

Kegagalan pemahaman wacana terjadi karena tiga kemungkinan. Pertama, pendengar/pembaca mungkin tidak mempunyai skemata yang sesuai dengan teks yang dihadapinya. Kedua, pendengar/pembaca mungkin sudah mempunyai skemata yang sesuai, tetapi petunjuk-petunjuk yang disajikan oleh penulis tidak cukup memberikan saran tentang skemata yang dibutuhkan. Ketiga, pembaca, mungkin mendapatkan penafsiran wacana secara tetap sehingga gagal memahami maksud penutur.

BAB III PENUTUP

1.a.A. Kesimpulan

Verba atau kata kerja (bahasa Latin: verbum, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Verba terdiri atas verba dasar bebas, verba turunan dan verba majemuk.

Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung pikiran yang lengkap dan punya pola intonasi akhir.

Hubungan antarklausa ditandai dengan adanya konjungtor atau kata penghubung. Terdapat hubungan antarklausa antara lain hubungan koordinasi dan subordinasi, hubungan semantis antar klausa dalam kalimat majemuk setara serta hubungan simantis antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi.

1.a.B. Saran

Kelonggaran dalam penggunaan bahasa yang berfungsi hanya sebatas sarana ujaran cenderung memberi dampak kesembarangan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, sudah seyakinya semua warga Indonesia mempelajari tata bahasa baku bahasa Indonesia untuk melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar sebagai identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, S.H. (2010). *Verba Majemuk*. [online]
Tersedia:<http://repository.usu.ac.id/bistream/123456789/18063/4/chapter%20II.pdf>. [30 November 2011]

<http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kajian-wacana-bahasa-indonesia/>